Fastabiq: Jurnal Studi Islam
ISSN 2723-0228
Vol. 7 No. 1 Bulan Juni Tahun 2026

PERAN PENGURUS STM AL-HIDAYAH DALAM PEMBINAAN DAKWAH REMAJA: STUDI PENGEMBANGAN MINAT DAN KOMPETENSI DAKWAH DI LINGKUNGAN SAMIRUJUK, KOTA MEDAN

DOI: 10.47281/fas.v7i1.284

Faris Hibatullah Siregar[1], Syawaluddin Nasution[2]

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia[1,2]
E-mail: faris0102222077@uinsu.ac.id[1], syawaluddinnasution@uinsu.ac.id[2]

Abstract

Youth participation in da'wah activities often faces challenges, including limited involvement and the lack of sustainable guidance programs. In Samirujuk Neighborhood, Medan Helvetia District, Medan City, STM Al-Hidayah functions not only as a social organization but also as a community-based platform for youth da'wah development. This study aims to analyze the role of STM Al-Hidayah administrators in fostering youths' interest and da'wah competence from the perspective of Islamic Guidance and Counseling. This study employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The informants consisted of the chairman of STM Al-Hidayah, the chairman of BKM Al-Hidayah Mosque, and three actively involved youths selected through purposive sampling. The findings reveal that STM Al-Hidayah administrators act as mentors, motivators, facilitators, and companions through a family-oriented approach, speech training, continuous mentoring, and direct opportunities for da'wah practice. These activities successfully increased youths' interest in religious activities and enhanced their da'wah competence in terms of religious knowledge, communication skills, and self-confidence. The study concludes that STM can serve as a participatory and sustainable community-based model for youth da'wah development.

Keywords: *Da'wah Competence, Islamic Guidance and Counseling, religious mentoring, STM Al-Hidayah, Youth Interest.*

Abstrak

Keterlibatan remaja dalam kegiatan dakwah sering menghadapi kendala berupa rendahnya partisipasi dan terbatasnya wadah pembinaan yang berkelanjutan. Di Lingkungan Samirujuk, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, STM Al-Hidayah tidak hanya berfungsi sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, tetapi juga berperan sebagai wadah pembinaan dakwah bagi remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pengurus STM Al-Hidayah dalam mengembangkan minat dan kompetensi dakwah remaja dalam perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Ketua STM Al-Hidayah, Ketua BKM Masjid Al-Hidayah, dan tiga remaja binaan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus STM Al-Hidayah berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan pendamping melalui pendekatan kekeluargaan, latihan ceramah, pendampingan berkelanjutan, serta pemberian kesempatan praktik dakwah secara langsung. Pembinaan tersebut mampu meningkatkan minat remaja untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan sekaligus mengembangkan kompetensi dakwah pada aspek penguasaan materi, kemampuan komunikasi, dan kepercayaan diri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa STM dapat berfungsi sebagai model pembinaan dakwah remaja berbasis komunitas yang partisipatif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Bimbingan dan Penyuluhan Islam, kompetensi dakwah, pembinaan berbasis komunitas, remaja, STM Al-Hidayah.

Fastabiq: Jurnal Studi Islam
ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v7i1.284

PENDAHULUAN

Pembinaan keagamaan menjadi fondasi utama dalam membentuk manusia yang tidak sekadar memahami agama, tetapi juga mampu menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembinaan, religiusitas tumbuh, karakter terbentuk, dan rasa tanggung jawab sosial semakin kuat dalam diri individu.[1] Di tengah masyarakat Muslim, pembinaan tidak hanya berlangsung di ruang kelas formal, tetapi juga tumbuh subur melalui organisasi sosial dan keagamaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Lembaga berbasis komunitas pun tampil sebagai jembatan yang mampu merespons kebutuhan dan dinamika generasi muda secara lebih efektif.[2]

Remaja berada pada fase pencarian jati diri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Di masa inilah mereka sangat membutuhkan pendampingan yang mampu menuntun ke arah aktivitas positif, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan agama yang kuat dan lingkungan sosial yang mendukung menjadi fondasi penting dalam membentuk jiwa keagamaan remaja sekaligus mencegah perilaku menyimpang pada remaja.[3] Oleh sebab itu, pembinaan yang konsisten dan terarah menjadi kunci agar remaja dapat mengembangkan potensi terbaiknya serta memperkuat komitmen keagamaan.

Dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), pembinaan adalah proses bantuan yang dilakukan secara sistematis untuk membantu individu mengembangkan potensinya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembinaan tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan keterampilan yang mendukung kehidupan religius.[4] Konsep Islamic Guidance and Counseling juga menekankan bahwa pembimbingan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah berperan dalam membentuk kesejahteraan individu dan sosial melalui penguatan nilai-nilai spiritual, moral, dan tanggung jawab sosial.[5] Jadi, pembinaan dalam BPI bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga untuk mengembangkan kapasitas individu agar dapat berperan aktif dalam masyarakat.[6]

Salah satu aspek penting yang perlu diasah melalui pembinaan adalah minat dakwah pada remaja. Minat ini tumbuh dari dorongan psikologis yang membuat seseorang tertarik dan aktif dalam suatu kegiatan. Dalam dunia dakwah, minat remaja dipengaruhi oleh motivasi, pengalaman, lingkungan sosial, serta peluang untuk terjun langsung dalam aktivitas keagamaan.[7] Oleh karena itu, pengembangan minat dakwah tidak cukup hanya dengan menyajikan materi keagamaan, tetapi juga harus menyediakan ruang aktualisasi agar remaja dapat memperoleh pengalaman nyata dalam berdakwah. Minat ini juga mencakup kemampuan memahami materi keislaman, keterampilan berkomunikasi, keberanian berbicara di depan umum, serta kecakapan menyampaikan pesan keagamaan secara bijak dan efektif. Dalam dakwah Islam, penyampaian pesan tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga kemampuan membangun komunikasi yang persuasif dan sesuai dengan kondisi masyarakat.[8] Maka, kompetensi dakwah perlu dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan dan pengalaman praktik secara langsung.

Fenomena yang menarik ditemukan pada STM Al-Hidayah yang berada di Lingkungan Samirujuk, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan. Berdasarkan observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan Ketua STM Al-Hidayah, diketahui bahwa sejak tahun 2022 organisasi ini tidak

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v7i1.284

hanya melaksanakan kegiatan perwiritan rutin, tetapi juga mulai melibatkan remaja dalam berbagai aktivitas dakwah dan keagamaan. Remaja diberikan kesempatan untuk memimpin doa, membaca tahlil, menyampaikan kultum, serta terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan hari besar Islam. Namun, pada tahap awal pelaksanaannya sebagian remaja masih menunjukkan keraguan untuk tampil di depan jamaah karena kurangnya pengalaman dan kepercayaan diri dalam menyampaikan materi keagamaan. Kondisi tersebut mendorong pengurus STM Al-Hidayah untuk melakukan pembinaan secara berkelanjutan melalui pendampingan, pemberian kesempatan praktik, dan pendekatan kekeluargaan guna meningkatkan minat serta kompetensi dakwah remaja.

Pengamatan awal juga menunjukkan bahwa sebagian remaja yang aktif di STM sebelumnya belum pernah berdakwah dan cenderung hanya menjadi peserta pasif dalam kegiatan keagamaan. Namun, dengan pendampingan berkelan pengamatan awal juga mengungkap bahwa banyak remaja yang aktif di STM sebelumnya belum pernah berdakwah dan lebih sering menjadi peserta pasif dalam kegiatan keagamaan. Namun, berkat pendampingan yang konsisten dari pengurus STM, kini mereka mulai berani tampil di depan masyarakat, terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan, serta mengasah kemampuan komunikasi dakwah. Temuan ini memperlihatkan proses pembinaan yang layak dikaji lebih dalam, khususnya peran pengurus STM dalam menumbuhkan minat dan kompetensi dakwah remaja melalui pendekatan komunitas. Meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat melalui pembinaan yang terstruktur. Pentingnya lembaga sosial dalam membangun ketahanan sosial remaja melalui partisipasi dan interaksi sosial.[9] Keluarga dan pendidikan agama sangat berkontribusi terhadap perkembangan jiwa keagamaan remaja.[10] Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada keluarga, sekolah, majelis taklim, dan lembaga sosial secara umum, sehingga kajian tentang peran Serikat Tolong Menolong (STM) sebagai organisasi sosial-keagamaan berbasis komunitas dalam pembinaan dakwah remaja masih sangat terbatas.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus dan hasil kajian yang ditawarkan. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan keluarga, sekolah, majelis taklim, dan organisasi dakwah formal sebagai aktor utama pembinaan keagamaan remaja, penelitian ini menunjukkan bahwa Serikat Tolong Menolong (STM) juga dapat berfungsi sebagai wadah kaderisasi dakwah berbasis komunitas. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek kajian, tetapi juga pada temuan mengenai model pembinaan dakwah berbasis komunitas yang dilakukan melalui pendekatan kekeluargaan, pendampingan berkelanjutan, pemberian ruang praktik dakwah, dan pemberian kepercayaan kepada remaja untuk terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Dengan menggunakan perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam, penelitian ini menunjukkan bagaimana strategi pembinaan tersebut mampu mengembangkan minat sekaligus kompetensi dakwah remaja. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual berupa model pembinaan dakwah berbasis masyarakat yang dapat menjadi alternatif dalam pengembangan kaderisasi dakwah remaja di lingkungan komunitas.

Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya dalam pengembangan model pembinaan dakwah remaja berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi pengurus organisasi masyarakat, remaja masjid, dan lembaga keagamaan lain dalam merancang program pembinaan yang

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v7i1.284

mampu meningkatkan minat dan kompetensi dakwah pada generasi muda. Penelitian ini juga ingin membuktikan bahwa pembinaan yang partisipatif, berkelanjutan, dan memberi ruang bagi praktik nyata merupakan strategi yang efektif untuk menyiapkan generasi penerus dakwah di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengurus STM Al-Hidayah dalam pembinaan guna mengembangkan minat dan kompetensi dakwah remaja di Lingkungan Samirujuk, Jalan Kelambir V Gang Samirujuk, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran pengurus STM Al-Hidayah dalam pembinaan minat dan kompetensi dakwah remaja di Lingkungan Samirujuk, Jalan Kelambir V Gang Samirujuk, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan. Subjek penelitian terdiri atas lima orang informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti menentukan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu individu yang memiliki pengalaman, keterlibatan, dan pemahaman mengenai proses pembinaan dakwah yang berlangsung di STM Al-Hidayah.[11] Informan penelitian terdiri atas Ketua STM. Al-Hidayah, Ketua BKM Masjid Al-Hidayah, dan tiga remaja yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembinaan yang berlangsung di STM Al-Hidayah. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai proses pembinaan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan kegiatan dan program pembinaan yang dilaksanakan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[12] Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian[13]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa STM Al-Hidayah tidak hanya berfungsi sebagai organisasi keagamaan yang menyelenggarakan kegiatan perwiritan, tetapi juga berperan sebagai wadah pembinaan dakwah bagi remaja di Lingkungan Samirujuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua STM Al-Hidayah, sejak tahun 2022 organisasi ini mengalami perubahan orientasi kegiatan dari yang semula berfokus pada pelaksanaan perwiritan rutin menjadi ruang pembinaan generasi muda melalui pelibatan aktif remaja dalam berbagai kegiatan dakwah. Perubahan tersebut dilakukan sebagai upaya mempersiapkan generasi penerus yang memiliki pemahaman keagamaan, kemampuan berdakwah, serta kepedulian terhadap aktivitas keislaman di lingkungan masyarakat.

Proses pembinaan tidak hanya menjadi tanggung jawab ketua organisasi, tetapi melibatkan seluruh pengurus STM. Pengurus berperan dalam memberikan arahan, pendampingan, motivasi, dan pengawasan terhadap perkembangan remaja selama mengikuti kegiatan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan STM bersifat kolektif dan berorientasi pada

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v7i1.284

pengembangan potensi remaja secara berkelanjutan. Selain itu, pengurus menerapkan pendekatan kekeluargaan melalui komunikasi yang terbuka, pemberian motivasi, dan diskusi mengenai berbagai persoalan yang dihadapi remaja. Pendekatan tersebut menciptakan hubungan yang dekat antara pengurus dan remaja sehingga proses pembinaan berlangsung dalam suasana yang nyaman dan kondusif.

Table 1. Bentuk Pembinaan Dakwah yang Dilaksanakan STM Al-Hidayah

Bentuk Pembinaan	Implementasi
Pendekatan kekeluargaan	Komunikasi terbuka, diskusi, dan motivasi kepada remaja
Pendampingan berkelanjutan	Bimbingan dan arahan selama mengikuti kegiatan dakwah
Pemberian ruang praktik	Kultum, doa, tahlil, dan ceramah
Evaluasi persuasive	Pemberian masukan dan motivasi setelah tampil
Pemberian kepercayaan	Keterlibatan sebagai panitia dan pelaksana kegiatan keagamaan

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa pembinaan yang dilakukan STM Al-Hidayah tidak hanya berfokus pada pemberian materi keagamaan, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif remaja melalui berbagai bentuk pembinaan yang saling melengkapi. Pendekatan kekeluargaan menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang dekat antara pengurus dan remaja, sehingga tercipta suasana pembinaan yang nyaman dan terbuka. Kondisi ini memungkinkan remaja lebih mudah menerima arahan serta termotivasi untuk mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi.[14]

Selain itu, pendampingan berkelanjutan dan evaluasi persuasif menunjukkan bahwa proses pembinaan dilakukan secara sistematis dan tidak berhenti pada pemberian kesempatan semata. Pengurus secara aktif memberikan arahan, motivasi, dan umpan balik terhadap perkembangan kemampuan remaja.[15] Pola ini sejalan dengan konsep Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang menekankan pentingnya proses pendampingan berkelanjutan dalam membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.[16] Melalui pendampingan tersebut, remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga dukungan psikologis yang membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka.[17]

Temuan lain yang menonjol adalah pemberian ruang praktik dakwah dan kepercayaan kepada remaja untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan keagamaan Masyarakat. Kedua aspek ini menunjukkan bahwa STM Al-Hidayah menerapkan pembinaan yang bersifat partisipatif dengan memberikan kesempatan kepada remaja untuk belajar melalui pengalaman nyata. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang menjelaskan bahwa partisipasi aktif dalam organisasi sosial mampu meningkatkan kapasitas individu sekaligus memperkuat keterikatan mereka terhadap lingkungan sosialnya.[18] Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan STM tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pengembangan kemampuan sosial dan kepemimpinan remaja.

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v7i1.284

Pengembangan Minat Dakwah Remaja melalui Keterlibatan Aktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian kesempatan praktik dakwah secara langsung menjadi faktor utama dalam menumbuhkan minat dakwah remaja. Pengurus STM secara aktif melibatkan remaja dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti memimpin doa, membaca tahlil, menyampaikan kultum, menjadi panitia kegiatan hari besar Islam, hingga tampil sebagai penceramah dalam kegiatan perwiritan. Kesempatan tersebut diberikan secara bergantian sehingga setiap remaja memperoleh pengalaman yang sama dalam mengembangkan kemampuan dakwahnya.

Table 2. Dampak Pembinaan terhadap Minat dan Kompetensi Dakwah Remaja

Aspek	Temuan
Minat dakwah	Meningkatnya ketertarikan mengikuti kegiatan dakwah
Motivasi dakwah	Keinginan terus berdakwah di masa mendatang
Penguasaan materi	Lebih memahami materi keagamaan
Kemampuan komunikasi	Lebih terampil menyampaikan pesan dakwah
Kepercayaan diri	Lebih berani tampil di depan jamaah
Karakter Islami	Meningkatnya sikap, etika, dan tanggung jawab sosial

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa pembinaan yang dilakukan STM Al-Hidayah memberikan dampak pada dua aspek utama, yaitu peningkatan minat dakwah dan pengembangan kompetensi dakwah remaja. Pada aspek minat, remaja menunjukkan peningkatan ketertarikan untuk mengikuti kegiatan dakwah serta munculnya motivasi untuk terus terlibat dalam aktivitas keagamaan di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak hanya menghasilkan partisipasi sesaat, tetapi juga mendorong terbentuknya komitmen yang lebih kuat terhadap aktivitas dakwah. Dalam konteks perkembangan remaja, minat yang tumbuh melalui pengalaman langsung cenderung lebih bertahan karena didasarkan pada keterlibatan dan pengalaman yang bermakna. Temuan ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan dakwah berkontribusi terhadap peningkatan minat dan motivasi remaja untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan.[19]

Pada aspek kompetensi, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan remaja dalam penguasaan materi keagamaan, komunikasi dakwah, serta keberanian tampil di depan umum. Pengalaman praktik yang diberikan secara berulang memungkinkan remaja mengembangkan keterampilan berbicara dan menyampaikan pesan keagamaan dengan lebih baik.[20] Kompetensi tersebut tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses latihan, pendampingan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan.[21] Temuan ini sejalan dengan yang menjelaskan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikatif seorang dai dalam menyampaikan pesan agama secara efektif, persuasif, dan sesuai dengan karakteristik audiens yang dihadapi.[22]

Selain aspek minat dan keterampilan, pembinaan yang dilakukan STM Al-Hidayah juga memberikan dampak terhadap pembentukan karakter Islami remaja. Para informan mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v7i1.284

untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya menyentuh dimensi kognitif dan keterampilan, tetapi juga aspek afektif dan perilaku.[23] Dalam perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam, kondisi tersebut mencerminkan keberhasilan pembinaan yang bertujuan mengembangkan individu secara menyeluruh, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun perilaku keagamaan.[24] Oleh karena itu, STM Al-Hidayah dapat dipandang sebagai organisasi sosial-keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan masyarakat, tetapi juga sebagai sarana kaderisasi dakwah dan pembentukan karakter remaja berbasis komunitas.

Pengembangan Kompetensi Dakwah melalui Praktik dan Pendampingan

Selain meningkatkan minat dakwah, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan STM Al-Hidayah juga berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi dakwah remaja. Berdasarkan hasil wawancara, para remaja mengalami peningkatan dalam berbagai aspek kemampuan dakwah, seperti penguasaan materi keagamaan, kemampuan komunikasi, keberanian berbicara di depan umum, serta kepercayaan diri saat berinteraksi dengan jamaah. Pengalaman tampil secara langsung dalam berbagai kegiatan keagamaan memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar dan mengembangkan kemampuan dakwah secara bertahap.

Perkembangan kompetensi tersebut tidak terlepas dari pola pembinaan yang diterapkan oleh pengurus STM. Setiap kegiatan dakwah yang dilakukan remaja selalu diikuti dengan pendampingan dan evaluasi dari pengurus. Evaluasi diberikan dalam bentuk arahan, motivasi, serta masukan yang bersifat membangun sehingga remaja dapat mengenali kekurangan dan memperbaiki kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses belajar yang berkelanjutan. Pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan mampu membantu remaja mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk karakter yang lebih baik[25]

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman praktik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi dakwah. Kesempatan untuk memimpin doa, menyampaikan kultum, dan berceramah secara langsung memungkinkan remaja mengasah kemampuan komunikasi keagamaan dalam situasi nyata.[26] Melalui pengalaman tersebut, remaja belajar menyesuaikan cara penyampaian materi dengan kondisi audiens, mengelola rasa gugup, serta meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Hasil penelitian ini mendukung pandangan yang menyatakan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan komunikatif dalam menyampaikan pesan keagamaan secara efektif dan persuasif.[27]

Lebih lanjut, pembinaan yang dilakukan STM tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dakwah, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan etika remaja. Para informan mengungkapkan bahwa selama mengikuti kegiatan STM mereka memperoleh banyak pelajaran mengenai tata krama, tanggung jawab, kedisiplinan, dan cara berinteraksi dengan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembinaan telah menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan.[28] Dalam perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam, kondisi tersebut mencerminkan fungsi pengembangan yang bertujuan membantu individu mengoptimalkan potensi

dirinya secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sosial-keagamaan.[29] Dengan demikian, kompetensi dakwah yang berkembang pada remaja tidak hanya berupa kemampuan menyampaikan materi agama, tetapi juga mencakup pembentukan karakter Islami yang mendukung keberhasilan dakwah di lingkungan Masyarakat[30]

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus STM Al-Hidayah memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan minat dan kompetensi dakwah remaja melalui pembinaan yang berlangsung secara partisipatif dan berkelanjutan. Pembinaan dilakukan melalui pendekatan kekeluargaan, pendampingan yang konsisten, pemberian ruang praktik dakwah, serta pemberian kepercayaan kepada remaja untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan keagamaan masyarakat. Strategi tersebut tidak hanya mendorong tumbuhnya minat remaja terhadap aktivitas dakwah, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan komunikasi keagamaan, kepercayaan diri, serta karakter Islami yang mendukung pelaksanaan dakwah di lingkungan masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Bimbingan dan Penyuluhan Islam melalui temuan mengenai **pola pembinaan dakwah berbasis komunitas** yang dilaksanakan oleh organisasi sosial-keagamaan di tingkat masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa proses kaderisasi dakwah tidak hanya dapat dilakukan melalui lembaga formal seperti sekolah, pesantren, atau organisasi dakwah yang terstruktur, tetapi juga dapat berkembang secara efektif melalui organisasi berbasis komunitas seperti STM. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi organisasi masyarakat, remaja masjid, dan lembaga keagamaan lainnya dalam merancang program pembinaan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan guna menyiapkan generasi muda yang memiliki minat, kompetensi, dan komitmen dalam kegiatan dakwah.

ENDNOTES

[1] Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. 2021. “Penanaman Nilaikarakter Religius Pendidikan Islam.” Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi 5(2): 513–526.
[2] Dimyati, & Mudjiono. 2006. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
[3] Khobir, A. 2022. “Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Ini.” Pendidikan Agama Islam 1(1): 15.
[4] Elyatun., Dkk. 2023. “Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Remaja Berakhlak Islam Pada Kehidupan Sehari-Hari.” Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya 1(5): 472–86.
[5] Abdullahi, N. D. 2025. “Islamic Guidance and Counseling as a Framework for Personal and Societal Well-Being in Islamic Societies.” Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management 4(1): 1–13.
[6] Sutoyo, A. 2013. Bimbingan Dan Konseling Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
[7] Syukir, A. 2015. Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam. Surabaya: Al-ikhlas.
[8] Abdullah, M. Q. 2019. Pengantar Ilmu Dakwah. Qiara Media.
[9] Khoirudin, I., et al. 2023. “The Role of Social Institutions in Building the Youth’s Social Resilience in Bandarharjo, North Semarang.” JESS (Journal of Educational Social Studies) 12(1): 19–26.

[10] Misrida, A., et al. 2025. "Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja: Peran Pendidikan Agama Dan Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja." Tafáqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman 13(2): 291–307.
[11] Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
[12] Miles, M. B., et al. 2024. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd ed. Sage Publications.
[13] Cresswell, J. W. 2018. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 5th ed. Sage Publications.
[14] Dewi, Sri Rahma, and Fadhilla Yusri. 2023. "Kecerdasan Emosi Pada Remaja." Educativo: Jurnal Pendidikan 2(1): 65–71.
[15] Desmita. 2010. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
[16] Musnamar, Thohari. 1992. Dasar-Dasar Konseptual TF Bimbingan Dan Konseling Islami. Yogyakarta: UII Press.
[17] Arifin, M. 1994. Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi. Bumi Aksara.
[18] Ahmad, A. 1983. Dakwah Dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: Prima Duta.
[19] Wisudawan, M., & Haikal, M. F. 2024. "Analisis Determinan Minat Remaja Islam Dalam Partisipasi Kegiatan Dakwah Di Kota Tanjungbalai." Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial 8(1): 37–45.
[20] Slavin, R. E. 2020. Educational Psychology: Theory and Practice. Pearson.
[21] Yudiawan, A., & Ahmadi. 2020. "Pelatihan Dan Pendampingan Dai Muda Sebagai Upaya Penyiapan Benteng Dakwah Wilayah Muslim Minoritas Papua Barat." Transformasi 16(2): 145–56.
[22] Prihatiningtyas, S. 2019. "Dakwah Islam Dengan Pendekatan Bimbingan Dan Konseling." Jurnal Ilmu Dakwah 38(2).
[23] Fauziah, M. 2022. "Dampak Kognitif, Afektif Dan Sosial Dari Pengalaman Situasi Krisis." Bulletin of Counseling and Psychotherapy 4(2): 336–41.
[24] Amin, S. M. 2015. Bimbingan Dan Konseling Islam. Jakarta: Amzah.
[25] Rahman, M., & Karim, A. 2021. "Experiential Learning in Islamic Education: Enhancing Students' Communication and Leadership Skills." Journal of Islamic Education Research 6(2): 45–58.
[26] Sari, D., Dkk. 2022. "Penguatan Karakter Remaja Melalui Pembinaan Keagamaan Berbasis Komunitas." Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan 16(1): 45–58.
[27] Ramadhani, F. E., & Halwati, U. 2024. "Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam." Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah 12(1): 27–43.
[28] Nurhayati, N., & Rahman, A. 2021. "Pembinaan Karakter Religius Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat." Jurnal Pendidikan Islam 7(2): 115–28.
[29] Nurjannah, N., dkk. 2023. "Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlak Remaja Melalui Aktivitas Dakwah." Muaddib: Islamic Education Journal 6(1).
[30] Oktafiana, R. dkk. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an." Journal of Student Research (JSR) 1(5).

REFERENSI

Abdullah, M. Q. 2019. Pengantar Ilmu Dakwah. Qiara Media.
Abdullahi, N. D. 2025. "Islamic Guidance and Counseling as a Framework for Personal and Societal Well-Being in Islamic Societies." Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management 4(1): 1–13.
Ahmad, A. 1983. Dakwah Dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: Prima Duta.
Amin, S. M. 2015. Bimbingan Dan Konseling Islam. Jakarta: Amzah.
Arifin, M. 1994. Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi. Bumi Aksara.
Cresswell, J. W. 2018. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 5th ed. Sage Publications.
Desmita. 2010. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Dewi, Sri Rahma, and Fadhilla Yusri. 2023. "Kecerdasan Emosi Pada Remaja." Educativo: Jurnal Pendidikan 2(1): 65–71.
Dimyati, & Mudjiono. 2006. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Elyatun., Dkk. 2023. "Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Remaja Berakhlak Islam Pada Kehidupan Sehari-Hari." Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya 1(5): 472–86.

Fauziah, M. 2022. "Dampak Kognitif, Afektif Dan Sosial Dari Pengalaman Situasi Krisis." Bulletin of Counseling and Psychotherapy 4(2): 336–41.

Khobir, A. 2022. "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Ini." Pendidikan Agama Islam 1(1): 15.

Khoirudin, I., et al. 2023. "The Role of Social Institutions in Building the Youth's Social Resilience in Bandarharjo, North Semarang." JESS (Journal of Educational Social Studies) 12(1): 19–26.

Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. 2021. "Penanaman Nilaikarakter Religius Pendidikan Islam." Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi 5(2): 513–526.

Miles, M. B., et al. 2024. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd ed. Sage Publications.

Misrida, A., et al. 2025. "Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja: Peran Pendidikan Agama Dan Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja." Tafáqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman 13(2): 291–307.

Musnamar, Thohari. 1992. Dasar-Dasar Konseptual TF Bimbingan Dan Konseling Islami. Yogyakarta: UII Press.

Nurhayati, N., & Rahman, A. 2021. "Pembinaan Karakter Religius Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat." Jurnal Pendidikan Islam 7(2): 115–28.

Nurjannah, N., dkk. 2023. "Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlak Remaja Melalui Aktivitas Dakwah." Muaddib: Islamic Education Journal 6(1).

Oktafiana, R. dkk. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an." Journal of Student Research (JSR) 1(5).

Prihatiningtyas, S. 2019. "Dakwah Islam Dengan Pendekatan Bimbingan Dan Konseling." Jurnal Ilmu Dakwah 38(2).

Rahman, M., & Karim, A. 2021. "Experiential Learning in Islamic Education: Enhancing Students' Communication and Leadership Skills." Journal of Islamic Education Research 6(2): 45–58.

Ramadhani, F. E., & Halwati, U. 2024. "Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam." Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah 12(1): 27–43.

Sari, D., Dkk. 2022. "Penguatan Karakter Remaja Melalui Pembinaan Keagamaan Berbasis Komunitas." Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan 16(1): 45–58.

Slavin, R. E. 2020. Educational Psychology: Theory and Practice. Pearson.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sutoyo, A. 2013. Bimbingan Dan Konseling Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syukir, A. 2015. Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam. Surabaya: Al-ikhlas.

Wisudawan, M., & Haikal, M. F. 2024. "Analisis Determinan Minat Remaja Islam Dalam Partisipasi Kegiatan Dakwah Di Kota Tanjungbalai." Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial 8(1): 37–45.

Yudiawan, A., & Ahmadi. 2020. "Pelatihan Dan Pendampingan Dai Muda Sebagai Upaya Penyiapan Benteng Dakwah Wilayah Muslim Minoritas Papua Barat." Transformasi 16(2): 145–56.